

SIRKUMSISI PADA ANAK DI KELURAHAN AGROWISATA KECAMATAN RUMBAI PEKANBARU

Eliya Mursyida¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru
Email: eliya.mursyida@univrab.ac.id

ABSTRACT

Circumcision is a medical action that is beneficial to the interests of religion and health. One of the factors that causes parents not to encourage their children to do circumcision is economic problems. The results of this activity took the form of circumcision of orphans and the underprivileged by 17 children. The number of participants circulated by 17 children came from various RWs located in the Agrowisata Village. There were 7 respondents aged 11 years, 5 respondents aged 9 years, 3 respondents were 10 years old, and 1 respondent was 8 years old. No abnormalities of the penis were found during history taking and physical examination.

Key words: children, Agrowisata Village, circumcision

ABSTRAK

Sirkumsisi merupakan tindakan medis yang bermanfaat bagi kepentingan agama dan kesehatan. Salah satu faktor yang menyebabkan orang tua tidak menganjurkan anaknya untuk melakukan sirkumsisi adalah masalah ekonomi. Hasil kegiatan ini berupa sirkumsisi terhadap anak yatim dan kaum dhuafa yang diikuti oleh 17 orang anak. Jumlah peserta yang disirkumsisi 17 anak berasal dari berbagai RW yang terdapat di Kelurahan Agrowisata. Terdapat 7 responden berusia 11 tahun, 5 responden berusia 9 tahun, 3 responden berusia 10 tahun, dan 1 responden berusia 8 tahun. Tidak dijumpai kelainan penis pada saat melakukan anamnesis dan pemeriksaan fisik.

Kata kunci: anak, Kelurahan Agrowisata, sirkumsisi

PENDAHULUAN

Sirkumsisi merupakan suatu tindakan pembedahan dengan cara memotong seluruh atau sebagian prepusium penis atas indikasi dan tujuan tertentu. Sirkumsisi menurut *World Health Organization* (2007), memiliki manfaat bagi kesehatan antara lain mencegah resiko terkenanya AIDS hingga kanker serviks. Selain itu juga bertujuan menegakkan syariat dan keharusan suatu agama atau adat tertentu. Di Indonesia, angka untuk melakukan sirkumsisi lebih rendah daripada negara lain, yaitu 10,2 juta (12%). Hal ini mungkin dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat yang membuat orang tua tidak menganjurkan tindakan sirkumsisi pada anak, yaitu takut terhadap risiko atau komplikasi dalam sirkumsisi, kepercayaan bahwa prepusium dibutuhkan, dan kepercayaan bahwa sirkumsisi mempengaruhi dalam kenikmatan seks (Nasution, 2011; American Academy of Pediatrics, 2012). Fitry, Valzon dan Utami (2014) juga

mengatakan bahwa kendala pada umumnya adalah biaya *khitan* dengan penanganan dokter belum terjangkau bagi kaum dhuafa yang tengah terhimpit oleh permasalahan ekonomi.

Kelurahan Agrowisata (Gambar 1) merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru yang memiliki wilayah kerja paling kecil dibandingkan kelurahan lain yang terdapat di Kecamatan Rumbai. Demi mengurangi faktor penghambat dalam melaksanakan sirkumsisi yaitu terkait masalah ekonomi, maka perlu diadakan kegiatan sunat masal kepada masyarakat di Kelurahan Agrowisata untuk memudahkan anak-anak melaksanakan kewajiban agama, serta menjaga kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, dari latar belakang di atas maka dilakukan pengabdian kepada masyarakat tentang sirkumsisi pada anak di Kelurahan Agrowisata. Tujuan dari pengabdian ini adalah membantu masyarakat kurang mampu dalam melaksanakan sirkumsisi pada anaknya. Urgensi pengabdian, diharapkan masyarakat dapat terbantu dalam memenuhi kewajibannya terutama sirkumsisi atau *khitan*.



Gambar 1. Kelurahan Agrowisata

TINJAUAN PUSTAKA

Sirkumsisi adalah membuang bagian alat kelamin yang dilakukan pada laki-laki, baik saat bayi, anak-anak, maupun menjelang dewasa. Sirkumsisi pada umumnya dapat dikerjakan oleh dokter, paramedis, ataupun oleh dukun sunat yang di seluruh dunia (Purnomo, 2011). Di Indonesia, sirkumsisi sebagian besar dilakukan karena tuntunan syariat Islam dan disyariatkan baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Selain itu, sirkumsisi juga telah diketahui banyak memberikan manfaat terutama bagi kesehatan (Hana, 2010).

Pada dasarnya sirkumsisi merupakan pemotongan sebagian dari prepusium penis hingga keseluruhan glans penis dan *corona radiata* terlihat jelas. Penis merupakan organ tubuler yang dilewati oleh uretra yang berfungsi sebagai saluran kencing dan saluran untuk menyalurkan semen bersama dengan sperma ke dalam vagina selama berlangsungnya hubungan seksual (Fitry, Valzon dan Utami, 2014). Secara anatomis, penis dibagi menjadi tiga region yaitu 1) Pangkal penis, adalah bagian yang melekat pada tubuh di daerah *simphisis pubis*, 2) Korpus penis, merupakan bagian batang penis yang didalamnya terdapat saluran kemih (*uretra*), dan 3) Glans penis, adalah bagian kepala penis, berada paling distal yang melingkupi meatus uretra eksterna (Purnomo, 2011).

Beberapa metode sirkumsisi yang dilakukan antara lain yaitu konvensional (teknik dorsumsisi) dan laser (*electrocauter*). Metode konvensional adalah metode standard yang banyak digunakan, dimana mengacu pada aturan atau standard medis sehingga meningkatkan keberhasilan sirkumsisi. Metode ini dilakukan dengan cara memotong prepusium pada jam 12, sejajar dengan sumbu panjang penis ke arah proksimal, kemudian dilakukan petongan melingkar ke kiri dan ke kanan sepanjang sulkus koronarius glandis. Metode *electrocauter* adalah metode yang menggunakan seperti pisau dengan ujung terdiri dari kawat. Metode ini memiliki kelebihan karena mampu meminimalkan perdarahan pasca sirkumsisi (Bachsinar, 1993; Manakijisirisuthi, 2005).

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2019 di Kelurahan Agrowisata.

Langkah-Langkah Kegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan Tim Rumah Sehat Islamic Nurse (RSIN) Pekanbaru terkait kegiatan sirkumsisi.
2. Koordinasi dengan lurah Agriwisata untuk mendapatkan izin mengadakan kegiatan sirkumsisi.
3. Mendata anak-anak kurang mampu yang akan melakukan sirkumsisi dibantu oleh 4 RW setempat.
4. Mempersiapkan dan mengecek semua alat dan bahan yang diperlukan saat kegiatan sirkumsisi.
5. Melakukan anamnesis singkat (identitas, riwayat penyakit, riwayat luka, perdarahan dan penyembuhan luka, kelainan epispadia dan hipospadia).
6. Melakukan kegiatan sirkumsisi yang dibantu oleh Tim Rumah Sehat Islamic Nurse (RSIN) Pekanbaru.
7. Pemberian obat dan edukasi kepada pasien oleh Tim Rumah Sehat Islamic Nurse (RSIN) Pekanbaru.

Teknik Penyelesaian Masalah

Teknik penyelesaian masalah dilakukan dengan menggunakan metode *dorsal slit circumcision*, *sleeve type circumcision*, dan *guillotine type circumcision*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat sasaran yang hadir dalam kegiatan sirkumsisi atau *khitan*, diikuti oleh sebanyak 17 orang anak yang terdiri dari anak yatim dan kaum dhuafa yang berasal dari RW 01, RW 02, RW 03, dan RW 05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Pekanbaru (Tabel 1).

Menurut para ulama tentang pelaksanaan sirkumsisi atau *khitan*, dapat dilakukan pada masa kanak-kanak, yakni usia 9 atau 10 atau anak telah mampu menahan sakit bila *dikhitan*. Selain itu, sirkumsisi atau *khitan* juga dapat dilaksanakan pada usia bayi 7 hari atau 40 hari atau usia 7 tahun. Khasanah (2014) mengatakan bahwa usia rata-rata dilakukan sirkumsisi atau *khitan* pada usia sekolah dasar (SD) dikarenakan budaya sekitar

tempat tinggal, serta anak memasuki usia *khitan* pada usia 11 tahun atau pada kelas 4 atau 5 SD. Secara medis tidak ada batasan umur berapa seorang anak diperbolehkan untuk di sirkumsisi. Namun sirkumsisi dapat terjadi karena adanya pengaruh adat istiadat setempat. Seperti contoh, di Arab Saudi anak disirkumsisi pada usia 3-7 tahun, di Mesir antara 5 dan 6 tahun, di India 5 dan 9 tahun, dan di Iran biasanya umur 4 tahun. Di Indonesia, melakukan sirkumsisi anak pada usia sekitar 15 tahun atau pada usia 4 tahun tergantung daerahnya (Hermana, 2000). Hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik tidak dijumpai kelainan pada penis responden. Menurut Sjamsuhidajat dan de Jong (2004), sirkumsisi dilakukan karena indikasi agama, sosial, dan medis. Termasuk indikasi medis fimosis, parafimosis, balanitis rekuren, kondiloma akuminata dan karsinoma skuamosa.

Tabel 1. Peserta Sirkumsisi Kelurahan Agrowisata Kota Pekanbaru Tahun 2019

No	Inisial	Usia (Tahun)
1	AB	11
2	A	9
3	AN	10
4	M	9
5	MA	11
6	YG	11
7	DK	9
8	N	11
9	FZ	10
10	JS	11
11	MM	11
12	AK	12
13	OT	10
14	RP	9
15	ML	9
16	Z	8
17	GH	11



Gambar 2. Peserta Kegiatan Sirkumsisi



Gambar 3. Kegiatan Sirkumsisi oleh Tim RSIN Pekanbaru



Gambar 4. Kelompok 2 KKN Kelurahan Agrowisata

KESIMPULAN

Sebanyak 17 orang anak yang mengikuti kegiatan sirkumsisi yang berasal dari berbagai RW di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tim Rumah Sehat Islamic Nurse (RSIN) Pekanbaru, serta Kelurahan Agrowisata dan jajarannya yang sudah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics (2012) *Circumcision policy statement.*, *Pediatrics*.
- Fitry, D., Valzon, M. dan Utami, R. D. (2014) *Khitanan Massal Untuk Anak Yatim dan Kaum Dhuafa*. Pekanbaru.
- Hana, A. (2010) 'Mengenal 7 Metode Sunat/Khitan (Sirkumsisi)'.
Hermana, A. (2000) *Teknik Khitan Panduan Lengkap, Sistematis dan Praktis*. Pertama. Jakarta: Widya Medika.
- Khasanah, N. (2014) *Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Tingkat Kecemasan pada Anak Sebelum Khitan di Pondok Khitan R. Isnanta Wonosidi Lor Wates*. Yogyakarta.
- Manakijisirisuthi, W. (2005) 'Circumcisor: An Instrument for Circumcision', *Thai Journal of Surgery*, 26(4).
- Nasution, S. (2011) *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Sirkumsisi Pada Anak Laki-Laki di Kelurahan Perintis Kecamatan Medan Timur Tahun 2010*. Medan.
- Purnomo, BB. (2011) *Dasar-dasar Urologi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sjamsuhidajat, R., dan de Jong, W. (2004) *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Kedua. Jakarta: EGC.
- World Health Organization (2007) *New data on male circumcision and HIV prevention: policy and programme implications*.